

ANALISIS STAKEHOLDERS PADA CERUK-CERUK HUNIAN PRASEJARAH DI TAKENGON, KABUPATEN ACEH TENGAH

STAKEHOLDERS ANALYSIS OF THE DWELLING NICHE SITES IN TAKENGON, CENTRAL ACEH DISTRICT

Naskah diterima:
17-09-2018

Revisi terakhir:
20-10-2018

Naskah disetujui terbit:
23-10-2018

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
stanov.purnawibowo@gmail.com

Abstract

This study was conducted to solve the problem of the potential conflict with stakeholders at prehistoric niches in Takengon. The aim is to identify similarities and differences in the position, interests and needs of stakeholders. Knowing significance values and potential conflicts from the beginning will manage related to the preservation and utilization of prehistoric niches in Takengon. The problem is solved by identifying perceptions in the form of opinions and expectations of the five stakeholders based on research data, two activities in Rumah Peradaban Gayo 2017, and focused discussions on archaeological research in 2018. The data classified according to the position, interests and needs of stakeholders. The potential conflicts that arise are aspects of utilization that are oriented towards conservation and regional income. There is also another potential conflicts when archaeological researchers are required to become facilitators between the results of their research with the world of education in the framework of Penguatan Pendidikan Karakter.

Keywords: *utilization, preservation, conflicts, potential, stakeholders*

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bagaimana potensi konflik pada stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan stakeholders. Diketahuinya nilai penting dan potensi konflik sejak awal akan mempermudah pengelolaannya terkait pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Permasalahan diselesaikan dengan cara mengidentifikasi persepsi berupa pendapat dan harapan dari kelima stakeholders yang ada berdasarkan data hasil penelitian, dua kegiatan dalam Rumah Peradaban Gayo 2017, serta diskusi terfokus pada penelitian tahun 2018. Data tersebut kemudian klasifikasikan berdasarkan posisi, kepentingan, dan kebutuhannya. Potensi konflik yang muncul secara umum adalah aspek pemanfaatan yang berorientasi pada pelestarian dan berorientasi pada pendapatan daerah. Muncul juga potensi konflik lain ketika peneliti arkeologi diwajibkan menjadi fasilitator antara hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dalam kerangka penguatan pendidikan karakter anak didik.

Kata kunci: pemanfaatan, pelestarian, potensi konflik, pemangku kepentingan

PENDAHULUAN

Dataran tinggi Gayo merupakan wilayah yang kaya akan tinggalan arkeologisnya. Penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah tersebut, telah dilaksanakan setidaknya mulai dari tahun

2008 hingga 2018. Dalam kurun waktu tersebut telah dihasilkan data arkeologi yang melimpah, khususnya data arkeologi dari masa prasejarah. Aktivitas arkeologis yang dilakukan di wilayah tersebut setidaknya telah mengidentifikasi

beberapa ceruk (Loyang-dalam bahasa Gayo) yang memiliki kandungan data arkeologi dari masa prasejarah. Beberapa diantaranya adalah Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Puteri Pukes yang berada di bagian utara Danau Lut Tawar. Kemudian pada tahun 2018 dilakukan juga survey terhadap beberapa ceruk yang ada di bagian barat dan selatan Danau Lut Tawar, dan ternyata potensi data arkeologi dari masa prasejarah pun tidak jauh berbeda dengan ceruk-ceruk hunian prasejarah yang telah diteliti.

Serangkaian penelitian arkeologis yang telah dilakukan di dataran tinggi Gayo, khususnya di lokasi ceruk-ceruk hunian prasejarah di bagian utara Danau Lut Tawar mengindikasikan keberadaan manusia yang menghuni wilayah tersebut dari masa waktu 5080 ± 120 BP (cal. 3880 \pm 131 BC) hingga 3200 ± 35 BP. Adapun data arkeologis berupa beliung persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah slip merah, gerabah berpola hias cord mark yang diidentifikasi sebagai bagian dari budaya Austronesia pernah menghuni dataran tinggi Gayo (Wiradnyana 2015, 38). Adapun pembabagan masa hunian dan aktivitas manusia yang pernah mendiami dataran tinggi Gayo dapat dikatakan panjang. Mulai masa prasejarah mesolitik sekitar 7525 ± 70 BP hingga masa neolitik sekitar 4400 ± 120 BP. Adapun masa pengaruh budaya Hindu-Buddha sekitar abad ke-8 dan terus

berlanjut hingga masa kolonial abad ke-20. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesinambungan budaya dari masa prasejarah hingga kini (Wiradnyana, Setiawan, et al. 2018, 171).

Manusia dan budaya penghuni awal ceruk-ceruk prasejarah tersebut dapat diidentifikasi dari data arkeologi yang ditemukan. Hasil penelitian di ceruk-ceruk tersebut mengidentifikasi keberadaan budaya Hoabinhian yang merupakan budaya dari ras Australomelanesoid yang bercirikan penggunaan Sumateralith, alat tulang yang telah dipanaskan sebelumnya, peralatan berbahan moluska yang memiliki tajaman berselang-seling, serta sistem penguburan terlipat. Pada masa kemudian datang ras Mongoloid pendukung budaya Austronesia yang memiliki teknologi pengupaman peralatan batu berupa kapak persegi dan kapak lonjong yang pola hidupnya menetap dan telah mengenal cocok tanam yang lebih maju dibandingkan manusia sebelumnya. Proses aktivitas eksplorasi alam oleh manusia dan budayanya yang terjadi di dataran tinggi Gayo dapat diketahui setidaknya berawal dari 8430 ± 80 BP hingga 3935 ± 40 BP oleh ras Australomelanesoid dengan budaya Hoabinhian-nya yang kemudian dilanjutkan oleh ras Mongoloid dengan budaya Austronesia-nya sejak 5080 ± 120 BP hingga 3870 ± 140 BP. Keberadaan dua ras berbeda di dalam lokasi dan waktu yang hampir sama, diidentifikasi adanya

pembauran ras manusia dan budayanya di dataran tinggi Gayo (Wiradnyana 2014, 203 -- 5).

Dataran tinggi Gayo sekarang, termasuk wilayah di sekitar pesisir Danau Lut Tawar dihuni oleh mayoritas etnis Gayo yang berbahasa Gayo dalam kesehariannya. Masyarakat sekarang yang bermukim di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah di tersebut pada umumnya beraktivitas di sektor perkebunan, pertanian, dan perikanan. Tidak heran sektor tersebut merupakan penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar bagi Kabupaten Aceh Tengah. Produk unggulan dari daerah ini adalah kopi arabika (*Coffea arabica*) yang telah dikenal mendunia. Dikutip dari laman jpp.go.id berdasarkan data tahun 2016 potensi kopi arabika dari Aceh Tengah saat ini berkisar 745 ton per hektar dengan luas lahan produktif yang menghasilkan seluas 42.125 hektar (BPS 2018, 10). Potensi tersebut tentunya masih dapat dikembangkan lagi di masa mendatang untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Berkenaan dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tengah, di luar kopi arabika yang telah mendunia. Tentu tidak ada salahnya bila potensi baru yang bernama sumber daya arkeologi dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar dapat menjadi sumber ekonomi baru. Dari beberapa ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon, masyarakat telah mengenal situs Loyang

Mendale, Loyang Ujung Karang, serta Loyang Putri Pukes. Pemberitaan di media online serta media sosial yang ada di Takengon selalu up to date bila ada penelitian arkeologi atau hasil penelitian arkeologi terbaru berkenaan dengan informasi prasejarah tersebut. Salah satu informasi yang mengemuka dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan di ketiga lokasi tersebut adalah kesamaan hasil uji DNA salah satu sampel rangka dari Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dengan dua individu masyarakat Gayo sekarang. Hal tersebut dijadikan sebagai pelegitimasi identitas/jati diri oleh masyarakat Gayo sekarang. Mereka menganggap bahwa para penghuni ceruk-ceruk di masa lalu tersebut adalah nenek moyang orang Gayo sekarang (Wiradnyana, Setiawan, et al. 2018, 170). Selain itu, ceruk-ceruk tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan pariwisata walaupun belum dikelola secara maksimal. Sebagai tempat wisata, ada juga pengunjung yang datang ke lokasi tersebut namun belum tercatat. Sebagai lokasi belajar dan riset, salah satunya adalah acara Rumah Peradaban Gayo 2017 bertema "Belajar Bersama Arkeolog" yang diinisiasi oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara.

Uraian di atas memberikan gambaran interaksi antara ceruk-ceruk hunian prasejarah dengan hasil riset arkeologinya dan masyarakat secara umum yang memanfaatkannya dalam

berbagai hal. Ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut dapat dikategorikan sebagai Sumber Daya Arkeologi (SDA). Dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatannya, tidak dapat dipisahkan dari UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun, mekanisme yang rumit serta alur yang panjang dalam proses penetapannya menjadi cagar budaya, pelestarian dan pemanfaatannya tidak dapat maksimal. Adapun yang saat ini diberlakukan di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut adalah suatu bentuk upaya pemanfaatan yang diwujudkan dalam bentuk penelitian, pariwisata, dan edukasi. Adapun pada aspek pelestariannya, pihak BPCB Aceh telah menempatkan tenaga lokal dan dalam proses mengajukannya sebagai situs cagar budaya level nasional. Dalam hal ini terlihat jelas adanya dominasi pemerintah dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon.

Kajian terhadap pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi tentunya tidak harus didominasi pihak pemerintah saja, ada baiknya bila masyarakat yang berinteraksi langsung dengan eksistensi sumber daya arkeologi tersebut dilibatkan secara aktif. Namun pelibatan aktif peran masyarakat tersebut harus dilandaskan atas hasil kajian-kajian ilmiah yang berkenaan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi. Salah satu konsep kajian ilmiah

yang dapat mengakomodasi antara masyarakat dengan arkeologi adalah arkeologi publik. Dalam konteks ini, masyarakat dapat disamakan dengan masyarakat yang ada di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

Konsep pemanfaatan dan pelestarian sumber daya arkeologi harus selaras dengan paradigma yang berorientasi pada masyarakat. Hal tersebut dianggap oleh Okamura dan Matsuda (2011) sebagai suatu fenomena relasi antara arkeologi dan masyarakat. Keduanya memaknai arkeologi publik sebagai suatu subjek yang menjelaskan hubungan antara arkeologi dengan masyarakatnya, lalu kemudian mengevaluasinya. Keduanya berpendapat juga, arkeologi publik tidak semata-mata hanya mengkaji berbagai hubungan masyarakat dengan arkeologi, tetapi secara aktif juga harus mampu mengubah dan mengembangkan hubungan tersebut ke arah yang lebih baik (Okamura dan Matsuda 2011, 1 -- 13). Salah satu pakar lain berpendapat bahwa pekerjaan arkeologi yang pada umumnya didanai oleh negara yang berseumber dari masyarakat seharusnya memberikan keuntungan tidak hanya pada kepentingan arkeologi saja, tetapi juga harus memberikan keuntungan kepada masyarakat (Little 2002, 3).

Demikian juga pada saat data arkeologi yang telah ditinggalkan manusia masa lalu itu masuk ke dalam konteks

sistem yang baru, maknanya pun mengalami perubahan sesuai dengan konteksnya sekarang. Oleh karena itu, hubungan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat sekarang merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melestarikan dan memanfaatkan tinggalan arkeologi. Relasi antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat oleh Ian Hodder diidentifikasi sebagai bentuk pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi penentu pengelolaan sumber daya arkeologinya (Hodder 2011, 21). Belum maksimalnya pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tersebut dikarenakan adanya perbedaan persepsi antara masyarakat di sekitar ceruk-ceruk tersebut dengan pemerintah dalam mewujudkan pelestarian dan pemanfaatannya di masa sekarang. Hal tersebut berpotensi memunculkan suatu konflik di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut muncullah suatu permasalahan penelitian yang akan diselesaikan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana potensi konflik yang muncul dalam kerangka pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari para pemangku kepentingannya (*stakeholders*). Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara terlebih dahulu mengetahui persepsi dari sampel *stakeholders* yang ada. Data persepsi kemudian

dikelompokkan dan diidentifikasi ke dalam jenis posisi, kepentingan, atau kebutuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan persepsi dalam posisi, kepentingan, kebutuhan, masing-masing *stakeholders* dan potensi konflik antarpemangku kepentingan yang ada, serta mendapatkan solusi pelestarian dan pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon yang dapat mengakomodir berbagai *stakeholders*.

Kajian arkeologi terhadap ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sudah banyak, namun demikian dalam kajian CRM (*Cultural Resource Management*) belum banyak dilakukan. Untuk kajian arkeologi prasejarah berkenaan dengan hasil penelitian arkeologis termasuk di dalamnya pengungkapan analisa DNA telah dilakukan oleh Wiradnyana dkk., (2018). Dalam kaitannya dengan jalur migrasi *out of Taiwan* pada manusia Austronesia telah dikaji oleh Wiradnyana (2015) serta puncak kebudayaan masa holosen dan awal neolitik oleh Wiradnyana (2014). Adapun Purnawibowo (2015) telah mengidentifikasi nilai penting arkeologis ceruk hunian prasejarah di Takengon (Purnawibowo 2015). Adapun hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dalam Rumah Peradaban tahun 2017 disusun oleh (Setiawan and Wiradnyana, Laporan Kegiatan Pengembangan Rumah Peradaban 2017). Hasil penelitian

arkeologi dan sejarah Loyang Mendale Bukti Hunian Masa Prasejarah di Tanah Gayo, Aceh (Setiawan, Purnawibowo, et al. 2017). Serta FGD penelitian arkeologi tahun 2018 yang disusun oleh tim panitia (Panitia 2018).

METODE

Dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini digunakan data persepsi berupa pendapat, harapan, dan keinginan masyarakat yang berada di sekitar lokasi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari hasil sarasehan dan FGD (*Focus Group Discussion*) tahun 2017 dalam acara Rumah Peradaban Gayo; data penelitian yang dilaksanakan oleh Pemda yang melibatkan guru dan murid setempat tahun 2017; dan FGD penelitian arkeologi tahun 2018. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan sampel *stakeholders* yang ada dalam kegiatan FGD tersebut. Berikutnya adalah mengklasifikasikan data persepsi para *stakeholders* tersebut kedalam kolom posisi, kepentingan, dan kebutuhan dalam bentuk tabulasi. Hasil tabulasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat analisa bawang bombay agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan atas posisi, kepentingan, dan kebutuhan dari para *stakeholders* yang ada dalam FGD tersebut. Dari persamaan dan perbedaan tersebut nantinya akan dapat diketahui dari masing-masing *stakeholders*, indikasi potensi konflik. Dari

indikasi konflik tersebut, melalui analisa *stakeholders* memungkinkan didapatkannya solusi atas konflik yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penjaringan Data

Stakeholders dalam penelitian ini adalah pihak BPCB Aceh sebagai pelaksana UU 11 tahun 2010; pemerintahan yang diwakili oleh aparatur Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tengah; masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah yang terdiri dari: masyarakat di sekitar situs, LSM, tokoh pemuda, masjid adat; guru sekolah; dan akademisi yang diwakili oleh peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara. Adapun hasil FGD tahun 2017 dan tahun 2018 adalah sebagai berikut.

Data FGD yang dapat diambil dalam rangkaian Rumah Peradaban Gayo 2017 adalah sebagai berikut. Dari pihak peneliti arkeologi diwakili oleh Truman Simanjuntak yang menyampaikan bahwa Gayo memiliki posisi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang arkeologi dan sejarah. Keberadaan ceruk-ceruk hunian prasejarah juga menggambarkan adanya akulturasi budaya, hibridasi/perkawinan campur, serta corak budaya yang khas dari Tanah Gayo sejak dahulu kala.

Perwakilan tokoh masyarakat diwakili oleh Win Rudi Batin yang

mengungkapkan bahwa tadinya masyarakat Gayo tidak memiliki identitas sendiri, kecuali masuk dalam identitas masyarakat Aceh. Adanya folklore Raja Linge masih belum bisa dibuktikan, tetapi temuan arkeologis di ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon membuktikan eksistensi orang Gayo yang telah lama hadir di sekitar Danau Lut Tawar sejak jaman prasejarah. Masyarakat dengan adanya hasil penelitian arkeologi setidaknya berharap kepada pemda setempat untuk pelestarian dan pengembangannya. Adapun selain penelitian prasejarah, beliau berharap pemerintah daerah dapat menggandeng instansi penelitian untuk meneliti folklore Raja Linge yang ada di Tanah Gayo. Warga masyarakat lainnya memandang perlunya masyarakat Gayo ketika berada di luar Aceh bagian tengah tidak malu menggunakan bahasa Gayo.

Adapun yang telah dilakukan oleh BPCB Aceh hingga tahun 2017 adalah studi zonasi di Loyang Mendale, hal tersebut dilakukan untuk menentukan lokasi zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan suatu situs yang nantinya akan ditetapkan sebagai cagar budaya. Selain itu, pihak BPCB Aceh juga telah mengupayakan bekerja sama dengan dinas terkait untuk aspek perlindungan ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut dengan menempatkan juru pelihara yang diambil dari warga setempat. Salah seorang juru pelihara

situs Loyang Mendale mengungkapkan kesulitannya dalam membuat laporan kepada BPCB Aceh, di samping itu, lahan yang biasanya dapat dikerjakan, karena adanya penelitian dan hasil penelitian tersebut dianggap mendunia, pemilik lahan tidak bisa lagi memanfaatkan lahannya. Pemilik lahan meminta adanya upaya pembebasan lahan agar dapat mencari lahan baru untuk bertani. Imansyah Efendi salah seorang warga yang tinggal di Takengon berharap kepedulian pemda setempat untuk membuat museum situs di Loyang Mendale agar bermanfaat bagi masyarakat. Saleh salah seorang perwakilan adat MAG (Majelis Adat Gayo) memiliki pandangan lain, dia berharap perhatian pemda jangan pada ceruk-ceruk hunian prasejarah saja, namun juga kepada aspek-aspek lain yang terkait dengan adat istiadat Gayo. Fauzi Ramadhan sebagai orang Gayo yang tinggal di Kota Takengon mengharapkan adanya sinergisitas antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Dari hasil penelitian arkeologi terkait variasi ragam motif hias tembikar menurut Ketut Wiradnyana bila dibandingkan dengan motif hias kerawang sekarang jauh lebih banyak, oleh karena itu, hasil kajian arkeologis berkenaan dengan motif hias dapat menjadi dasar pengembangan motif hias kerawang di masa mendatang.

Pada acara sarasehan arkeologi yang juga dilaksanakan dalam rangka acara Rumah Peradaban Gayo tahun 2017 didapatkan data persepsi stakeholders berkenaan dengan keberadaan ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut. Pihak pemerintah setempat diwakili Bapak Muhammad Sukri dan Bapak Iskandar yang menyampaikan bahwa sudah menjadi kewajiban Pemda Aceh Tengah untuk menyikapi hasil-hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan di wilayah Aceh Tengah untuk pelestarian, perlindungan, pengembangannya. Salah satunya adalah mempersiapkan beberapa temuan dari ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di Takengon untuk menjadi koleksi Museum yang saat ini ada di Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tengah. Dari pihak BPCB Aceh yang diwakili oleh Deni Sutrisna mengungkapkan dalam konteks pengelolaan sumberdaya budaya, pemanfaatan dan pengembangannya harus berorientasi pada pelestariannya. Objek arkeologis, baik cagar budaya maupun bukan aspek pemanfaatannya harus selaras dengan pelestariannya. Adapun beberapa tokoh masyarakat, mulai dari ketua adat; kepala desa; dan majelis adat Gayo berpendapat bahwasannya identitas Gayo yang oleh Dr. Ketut Wiradnyana diungkap bersama tim penelitiannya, yang telah dilakukan sejak 2009 hingga saat ini sangat menginspirasi

masyarakat untuk dapat menunjukkan jati dirinya sebagai Orang Gayo, setelah selama ini berada di bawah bayang-bayang sebagai orang Aceh. Selain itu, mereka juga berharap ceruk-ceruk hunian prasejarah yang telah diteliti segera ditetapkan sebagai cagar budaya.

Pelibatan guru sekolah dalam penelitian yang diinisiasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, khususnya guru mata pelajaran sejarah, antropologi, dan biologi dari level sekolah SMP dan SMA/SMK yang ada di Kabupaten Aceh Tengah diperoleh data yang cukup menarik. Menurut para guru yang terlibat dalam penelitian tersebut pengetahuan yang diterima siswa didik terkait hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon masih bersifat imajinatif. Untuk menguatkannya siswa harus diajak langsung ke lokasi agar dapat menguatkan aspek kognitif-afektif anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran sejarah, antropologi, dan biologi. Dalam aplikasinya hal tersebut dikaitkan dengan pembentukan kesadaran siswa didik terhadap pelestarian budaya masa lalu yang ada di sekitarnya. Pengembangan wawasan serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari anak didik (Setiawan, Purnawibowo, et al. 2017, 46). Uraian tersebut diidentifikasi sebagai proses upaya pemanfaatan hasil penelitian arkeologi dengan dunia pendidikan. Upaya belajar bersama

arkeolog dalam Rumah Peradaban dirasa kurang maksimal hasilnya oleh pemerintah daerah setempat, dan ditindaklanjuti dengan kegiatan yang melibatkan langsung guru dan siswanya untuk memahami proses penelitian dan hasil penelitian. Rangkaian tersebut diharapkan dapat menjembatani antara sumber daya arkeologi yang diteliti dan hasil penelitiannya dengan dunia pendidikan dengan cara melibatkan langsung guru dan siswa dalam proses penelitian arkeologi.

Adapun hasil FGD dalam penelitian arkeologi tahun 2018 adalah sebagai berikut. Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Sumatera Utara menyampaikan bahwa perkembangan masyarakat Gayo sekarang merupakan hasil proses migrasi dan percampuran dari masa ke masa dan tidak instan, adanya kesamaan motif hias gerabah masa lalu dengan motif hias kerawang saat ini. Muhammad Sukri menyampaikan bahwa sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan devisa, menguatkan identitas bahwa masyarakat Gayo setelah hasil penelitian bukan berasal dari sub-etnis lainnya, namun berasal dari percampuran manusia yang bermigrasi ke sekitar Danau Lut Tawar di masa lalu. Win Rudi Bathin menyampaikan hasil penelitian arkeologi telah menguak tabir asal mula orang Gayo yang telah lama bertempat tinggal di ceruk-ceruk hunian prasejarah yang ada di sekeliling Danau

Lut Tawar. Haldun sebagai pemilik lahan Loyang Ujung Karang berharap perhatian dari pemerintah dan masyarakat yang ada di sekitar Loyang Ujung Karang turut menjaga, melindungi, dan merawat lingkungan serta objek arkeologi yang ada. Irwandi dari wakil komunitas forum penyelamat danau berharap ketika ada perlindungan terhadap objek arkeologi dapat selaras dengan perlindungan lingkungan di sekitar danau, sehingga Danau Lut Tawar dapat dilestarikan, hal tersebut didasarkan atas hasil kajian arkeologi yang menyebutkan nenek moyang orang Gayo hidup dari keberadaan Danau Lut Tawar, oleh karena itu, masyarakat Gayo sekarang pun wajib menjaga, melindungi, dan merawat eksistensi lingkungan sekitar Danau Lut Tawar. Zulfan dan Mahaeadi sebagai anak muda Takengon yang berkicimpung dalam dunia bisnis kopi berharap publikasi hasil penelitian arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Tekengon lebih diintensifkan kepada dunia luar. Serta dapat dijadikan sebagai media baca di kedai-kedai kopi untuk menambah wawasan pengunjung kedai kopi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai penting situs Loyang Mendale dan situs-situs lain yang telah diteliti sangat beragam. Nilai penting yang tersirat dari harapan dan persepsi para stakeholders yang mengikuti FGD tersebut meliputi nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan dan kebudayaan,

ekonomi, lingkungan, serta identitas/jati diri. Pelestarian dan pemanfaatan situs Loyang Mendale dan sekitarnya diharapkan membawa sesuatu yang baru dari sudut pandang ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, lingkungan serta entitas jati diri suatu etnis tertentu. Pada dasarnya para stakeholders yang dahulu sangat antipati dengan penelitian yang dilakukan sekarang sudah berbalik mendukung. Hal tersebut dikarenakan adanya aspek kebermanfaatan penelitian yang telah dilakukan yang setidaknya langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh para stakeholders saat ini. Adapun FGD tersebut telah diberitakan secara online oleh pers yang mengikuti acara tersebut salah satunya di laman <http://leuserantara.com/menguak-petualangan-migrasi-kuno-nenek-moyang-urang-gayo> yang menginformasikan tentang posisi penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut

dalam kerangka pembentukan identitas orang Gayo.

Pembahasan

Agar potensi konflik dapat diidentifikasi maka, perlu disampaikan terlebih dahulu beberapa nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari hasil penelitian arkeologi yang diinisiasi oleh pemerintah daerah setempat tahun 2017; sarasehan dan FGD yang dilaksanakan dalam Rumah Peradaban pada tahun 2017; serta FGD penelitian tahun 2018. Hal tersebut berkaitan dengan keberadaan potensi sumber daya arkeologi yang akan dimanfaatkan dan dilestarikan, yang pada akhirnya ketika dua hal tersebut dilaksanakan akan muncul potensi konflik. Berikut ini hasil berkenaan dengan nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dari tahun 2017 hingga 2018 yang dirangkum dalam bentuk tabulasi sebagai berikut.

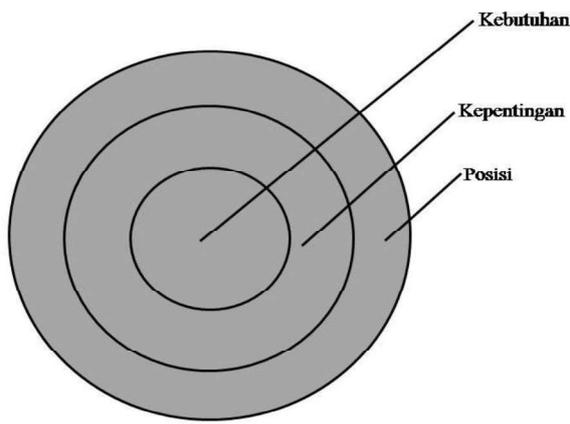
Tabel 1. Nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon hasil penelaahan 2017 dan 2018

Isu-isu yang dituangkan dalam FGD 2017 dan 2018	Nilai Penting Ceruk-ceruk Hunian Prasejarah di takengon	Harapan <i>stakeholders</i>
Ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon yang telah diteliti dari 2009 hingga 2018 dan telah menghasilkan Pengetahuan baru.	Ilmu Pengetahuan, Sejarah, Pendidikan, dan Kebudayaan.	Dapat dijadikan sebagai muatan lokal di Aceh Tengah dan sekitarnya. Diteliti lebih banyak lagi lokasi lainnya agar sejarahnya semakin jelas. Selain itu, juga hasil penelitian arkeologis dapat diramu menjadi bahan ajar yang mudah bagi siswa didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

<p>Ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.</p>	<p>Ekonomi, Lingkungan.</p>	<p>Dibuatkan museum situs yang didukung infrastruktur yang memadai agar menjadi destinasi wisata unggulan Takengon. Dilakukan penghijauan di bukit-bukit yang terdapat situs arkeologinya. Dua hal tersebut akan menjadikan pelestarian dan pemanfaatan situs dapat mengakomodir kelestarian lingkungan alamnya.</p>
<p>Hasil penelitian arkeologis di Takengon telah dapat mengungkap tabir asal muasal orang Orang Gayo.</p>	<p>Identitas (jati diri) suatu etnis tertentu.</p>	<p>Diusulkan menjadi situs cagar budaya tingkat nasional. Diberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk mengkaji sisi lain hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti misalnya: seni hias/kriya, linguistik/bahasa, lingkungan dan lain sebagainya.</p>

Berbagai macam persepsi dari stakeholders berkenaan dengan hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah menunjukkan indikasi adanya konflik. Konflik diidentifikasi sebagai hubungan dua pihak atau lebih, baik individu maupun kelompok yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan, beragam persepsi yang telah dipaparkan di atas dapat disebut sebagai konflik. Hal tersebut terjadi apabila tujuan stakeholders tidak sejalan (Fischer 2001, 4). Pelestarian dan Pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tidak akan berhasil tanpa adanya pengelolaan konflik dengan baik. Intinya, beragam perbedaan persepsi dapat diselesaikan sehingga menghasilkan kondisi dan situasi yang lebih baik bagi sebagian maupun keseluruhan pihak yang terlibat di

dalamnya. Konflik yang muncul terkait dengan pemanfaatan segala jenis potensi yang dimiliki ceruk-ceruk hunian Prasejarah di Takengon berakar pada kebutuhan dasar pihak-pihak di sekitar ceruk-ceruk hunian Prasejarah tersebut yang tidak atau belum terpenuhi. Hal yang paling penting dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi dan memberikan solusi-solusi pemenuhannya. Salah satu alat bantu dalam menganalisa konflik yang bersumber pada pemenuhan kebutuhan ini adalah analogi bawang bombay (lihat Gambar 1) di bawah ini (Setyowati 2014, 6).



Gambar 1. Analogi bawang bombay

Menurut Setyowati (2014) lapisan terluar merupakan posisi stakeholders di depan umum, yang dapat dilihat dan didengar semua pihak. Posisi biasanya berupa sesuatu yang dinyatakan berkaitan dengan fakta. Dalam hal ini berkaitan dengan persepsi stakeholders terhadap ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Lapisan kedua adalah kepentingan stakeholders yang ingin

dicapai dalam situasi tertentu. Kepentingan tersebut dapat diketahui dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa melakukan suatu posisi. Lapisan terakhir yang menjadi inti adalah kebutuhan-kebutuhan terpenting stakeholders yang harus dipenuhi. Agar kebutuhan para stakeholders tersebut dapat diketahui, maka dibuatlah pertanyaan mengapa masing-masing stakeholders memiliki kepentingan. Pertanyaan tersebut akan bermuara pada jawaban yang merujuk kepada kebutuhan mendasar, seperti: penghasilan, identitas, aktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dari beragam persepsi stakeholders di atas dapat dirumuskan dalam tabulasi berdasarkan posisi, kepentingan dan kebutuhannya sebagai berikut.

Tabel 2. Posisi, kepentingan, dan kebutuhan *stakeholders*

Stakeholders	Posisi	Kepentingan	Kebutuhan
BPCB Aceh Besar	Sebagai pelaksana UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki kewenangan untuk menyelaraskan antara pemanfaatan dengan perlindungan dan pelestarian cagar budaya.	cipta kondisi dalam optimalisasi pemanfaatan CB yang selaras dengan pelestarian dan perlindungan.	Lahan dan pemanfaatan CB yang berbasis pelestarian cagar budaya.
Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah	Pihak yang dapat menetapkan pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai CB.	Menjadikan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai CB untuk dimanfaatkan yang nantinya akan meningkatkan PAD.	Lahan bagi pelestarian, pemanfaatan CB yang akan menghasilkan pendapatan bagi daerah.
Masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah	Masyarakat memanfaatkan lahan untuk berkebun, berwisata, memanfaatkan hasil penelitian sebagai pengautan identitas jati diri.	Memanfaatkan ruang untuk beraktivitas sehari-hari, dan penguatan identitas ke-Gayo-an	Lahan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan penguatan jati diri.

Guru sekolah menengah di Kabupaten Aceh Tengah	Mengajarkan kepada para siswanya materi hasil penelitian arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon	Terlaksananya proses belajar-mengajar dan pengalaman kognitif-afektif guru dan siswa untuk penguatan materi belajar bagi guru dan siswa	Guru menyampaikan kepada siswa sesuatu yang bersifat realita, tidak imajinatif. Dan siswa memiliki kesadaran pelestarian warisan budaya dan wawasan pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan
Balai Arkeologi Sumatera Utara	Peneliti, pengkaji, fasilitator.	Pengembangan ilmu pengetahuan.	Kepuasan intelektual.

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui sebenarnya ada dua stakeholders yang memiliki kemiripan/kesamaan yaitu pihak BPCB Aceh dan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah pada kolom posisi dan kepentingan. Kedua stakeholders tersebut diamanahkan oleh UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya sebagai ujung tombak dalam penetapan dan pelestarian ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebagai cagar budaya baik mulai level kabupaten, provinsi, maupun nasional. Namun pada kolom kebutuhannya, terdapat perbedaan yang signifikan. Bagi BPCB Aceh pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon tidak berorientasi pada ada tidaknya pendapatan dari hasil pemanfaatannya, namun yang diutamakan adalah keselarasan antara pemanfaatan dengan pelestariannya. Pendapatan daerah tampak jelas sebagai pembeda pada kolom kebutuhan dua stakeholders tersebut. Pendapatan daerah sebagai

pembeda pada kolom kebutuhan sangat dimaklumi, karena pada hakekatnya pemerintah daerah berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan warganya dengan mengelola segala sumber daya yang dimilikinya.

Lain halnya dengan tiga stakeholders lainnya, pada ketiga kolom tersebut tidak ada satupun yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang profesi ketiga stakeholders tersebut. Masyarakat yang tinggal di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut sebagian besar berprofesi sebagai petani kebun, peternak ikan, pebisnis kopi, dan lain sebagainya yang tidak terkait sama sekali dengan aspek-aspek kaidah pelestarian sumber daya arkeologi. Mereka memiliki posisi sebagai pemanfaat ruang di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah untuk beraktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada sisi lain hasil penelitian arkeologi juga digunakan sebagai sarana penguat identitas jati diri mereka. Sebelum

keberadaan aktivitas penelitian arkeologi di Takengon, entitas identitasnya berada di bawah bayang-bayang etnis lain. Setelah adanya hasil penelitian arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut menghasilkan identifikasi kesamaan DNA antara manusia masa lalu penghuni ceruk-ceruk tersebut dengan sampel masyarakat sekarang yang identik sama, mereka memiliki pelegitimasi yang kuat pada entitas jati dirinya. Hal tersebut kemudian memunculkan adanya kebutuhan pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka dan identitas jati diri pada ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

Guru di Kabupaten Aceh Tengah sebagai salah satu stakeholders ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dengan keberadaan hasil penelitian arkeologi tersebut saat ini berkewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung di ceruk-ceruk hunian prasejarah dari hasil kajian arkeologis kepada anak didiknya. Namun kepentingannya masih pada aspek terlaksananya kegiatan belajar mengajar agar para anak didiknya memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sejatinya guru merupakan rekan yang dapat dijadikan sebagai ujung tombak tersampainya nilai penting-nilai penting masa lalu yang ada di suatu sumber daya arkeologi agar sampai dan mudah dipahami oleh anak

didik dengan bahasa yang mudah dipahami anak didik.

Adapun peneliti, dalam kolom posisinya mereka bekerja sesuai dengan kapasitasnya dalam meneliti, mengkaji, dan memfasilitasi hasil kajian penelitian arkeologi agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan arkeologis yang berdampak pada berkembangnya pengetahuan lainnya. Namun sejatinya dalam diri peneliti terkandung kepuasan intelektual bila hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi banyak aspek, khususnya bagi pengembangan dunia pendidikan anak didik dan lain sebagainya. Kearifan lokal dan kebaikan dari masa lalu yang disampaikan oleh peneliti sejatinya adalah untuk memberikan informasi keberadaan kondisi masa lalu agar dapat dimanfaatkan bagi penguatan karakter anak didik di masa kini dan mendatang. Tentunya hal tersebut memerlukan bantuan pihak lain agar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dari kelima stakeholders tersebut terdapat hal berbeda dalam kolom posisi, kepentingan, dan kebutuhan. Namun yang berpotensi menjadi konflik di masa mendatang adalah pada bagian keselarasan antara pemanfaatan yang berorientasi pada pendapatan daerah dengan pemanfaatan yang menitikberatkan pada keselarasan dengan pelestariannya. Hal tersebut sebenarnya dapat ditengahi dengan upaya pemberdayaan elemen stakeholders

dalam komitmen pemanfaatan yang berbasis pelestarian sumberdaya arkeologinya. Hal tersebut juga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut agar mereka mendapatkan pengganti aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Atau jalan lain adalah dilakukan pembebasan lahan untuk dipakai sebagai lokasi pelestarian dan pemanfaatan warisan masa lalu, sehingga masyarakat yang merasa terganggu lahan dan aktivitasnya dapat segera mencari lokasi lain agar tetap terjaga aktivitas pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Pada perbedaan posisi, kepentingan, dan kebutuhan antara stakeholders guru dan peneliti arkeologi, sebenarnya tampak sejalan, namun banyak kendala di dalam pengaplikasiannya. Hasil-hasil penelitian arkeologi yang berbentuk jurnal dan buku dirasakan bahasanya terlalu ilmiah dan kaku. Sehingga ketika dipakai oleh para guru untuk disampaikan kepada anak didiknya terdapat beberapa permasalahan. Namun, permasalahan tersebut dapat eliminasi dengan keberadaan buku-buku hasil penelitian yang bahasanya dapat mudah dipahami guru dan siswa, serta pelibatan guru dan siswa dalam suatu kegiatan penelitian, seperti yang diinisiasi oleh pemerintah daerah Aceh Tengah pada tahun 2017. Setidaknya peran pemerintah daerah Aceh Tengah telah dapat menjembatani penelitian dan hasil

kajian arkeologi dengan guru pengajar sekolah.

KESIMPULAN

Potensi konflik yang ada pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon sebenarnya merupakan tantangan di masa depan untuk mengelolanya. Keberadaan potensi konflik tersebut berada pada tingkat kebutuhan antara pemanfaatan berorientasi dengan pelestarian dan pemanfaatan berorientasi pada pelestarian dan pendapatan daerah. Solusi dari potensi konflik tersebut adalah membuat suatu komitmen bersama agar pemanfaatan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dapat dimanfaatkan dan sebagian pendapatan dari pemanfaatan tersebut dipakai untuk aspek pelestariannya. Pun demikian dengan halnya penelitian yang terus berlangsung, yang sebenarnya adalah bentuk pelestarian secara fisik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti arkeologi sudah saatnya menggandeng guru dan siswa agar hasil penelitiannya dapat dipakai bagian pendidikan untuk menguatkan karakter generasi sekarang melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dari hasil penelitian arkeologinya. Sehingga penelitian arkeologi dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dengan pengembangan pendidikan anak bangsa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Aceh Tengah. 2018. Statistik Daerah Kabupaten Aceh Tengah. Takengon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.
- Fischer, Simon et.al. 2001. Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak. Terjemahan oleh: S.N. Kartika Sari. Jakarta: The British Council.
- Hodder, Ian. 2011. "Is a Shared Past Possible? The Ethics and Practice of Archaeology in The Twenty-First Century." In *New Perspectives in Global Public Archaeology*, edited by Akira Matsuda dan Katsuyuki Okamura, 19 -- 28. New York: Springer.
- Little, B. J. 2002. "Archaeology as a Shared Vision." In *Public Benefits of Archaeology*, edited by Barbara J. Little, 3 -- 19. Florida: University of Florida Press.
- Okamura, Katsuyuki, and Akira Matsuda. 2011. "Introduction: New Perspective in Global Public Archaeology." In *New Perspectives in Global Public Archaeology*, edited by Akira Matsuda and Katsuyuki Okamura, 1 -- 18. New York: Springer.
- Panitia. 2018. "Nilai Penting Situs Loyang Mendale dan Sekitarnya Bagi Masyarakat Gayo." Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Purnawibowo, Stanov. 2015. "Identifikasi Nilai Penting Arkeologis Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon." In *Aceh Dalam Perspektif Sejarah Dan Arkeologi*, 167--184. Denpasar: Cakra Press.
- Setiawan, Taufiqurrahman, and Ketut Wiradnyana. 2017. "Laporan Kegiatan Pengembangan Rumah Peradaban." Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Setiawan, Taufiqurrahman, Stanov Purnawibowo, Nengghih Susilowati, and Ketut Wiradnyana. 2017. *Penelitian Arkeologi dan Sejarah Loyang Mendale Bukti Hunian Masa Prasejarah di Tanah Gayo, Aceh*. Laporan Penelitian Arkeologi, Takengon: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.
- Setyowati, Endah. 2014. *Modul Workshop Analisis Konflik Untuk Isu-isu Arkeologi Publik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiradnyana, Ketut. 2015. "Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi Out of Taiwan." *Sangkhakala Berkala Arkeologi* 22 -- 39.
- Wiradnyana, Ketut. 2014. "Membangun Hipotesis Dari Puncak Kebudayaan Awal Holosen Dan Neolitik Di Sumatera Bagian Utara." *Forum Arkeologi* 197 -- 206.
- Wiradnyana, Ketut, Taufiqurrahman Setiawan, Toetik Koesbardiyati, Delta Bayu Murti, and Pesta H. H. Siahaan. 2018. *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. <http://id.noblequran.org/quran/surah-an-nur/ayat-35>
- Laman
<https://jpp.go.id> diakses tanggal 16 Januari 2018 jam 12.00 WIB
<http://leuserantara.com/menguak-petualangan-migrasi-kuno-nenek-moyang-urang-gayo>
- Peraturan
Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya